

## PENGARUH NILAI PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT

Trisia Agustin

*trisia.agustin@yahoo.com*

Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out and to analyze the influence of firm value, profitability, and financial risk to the earnings management on consumption goods industrial sector manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange. The collection of sample are 21 companies with the observation period from 2009 to 2012, so 84 observation data have been obtained. The source of secondary data is originated from Indonesia Stock Exchange and the official website of Indonesia Stock Exchange, <http://www.idx.co.id>. The data analysis technique is carried out by using the multiple linear regressions analysis with the assistance of SPSS program. Based on the result of the analysis, it can be concluded that: (1) firm value has significant influence to the earnings management on consumption goods industrial sector manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange; (2) Profitability has significant influence to the earnings management on consumption goods industrial sector manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange; (3) Financial risk has significant influence to the earnings management on consumption goods industrial sector manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange*

*Keywords: firm value, profitability, financial risk and earnings management*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 21 perusahaan dengan periode pengamatan selama tahun 2009 sampai tahun 2012, sehingga didapatkan data observasi sebanyak 84. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia dan Website Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id/>. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan: (1) Nilai perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (2) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur sector industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia; (3) Risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia

Kata kunci: nilai perusahaan, profitabilitas, risiko keuangan dan manajemen laba

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan yang berkualitas, yang terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya menjadi kepentingan banyak pihak. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya. Bagi pihak investor, laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat memaksimalkan jumlah investasinya. Bagi pihak kreditor, laporan keuangan digunakan untuk membantu mereka dalam memutuskan

pinjaman dan bunga yang harus dibayar. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Manajemen laba juga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik informasi internal maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemegang saham.

Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Herawaty, 2008). Tindakan manajemen laba didasari oleh adanya dua perilaku manajer, yaitu perilaku oportunistik dan *efficient contracting*. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan informasi laba, para pengguna laporan keuangan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut perusahaan. Manajer mempunyai kebebasan untuk melakukan hal tersebut. Jika manajer ingin membuat labanya menjadi lebih besar dari nilai yang sesungguhnya pada suatu periode tertentu, maka banyak kemungkinan yang dapat dilakukannya. Misalnya, dengan mengubah estimasi usia ekonomis aktiva tetap menjadi lebih besar, mengganti metode depresiasinya menjadi garis lurus, mengecilkan persentase biaya kerugian piutang, dan sebagainya. Meskipun mempunyai kebebasan untuk mengubah atau mengganti metode akuntansi yang digunakan, perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan semua metode yang dipakai dalam laporan keuangan. Hal itu dilakukan karena upaya mengungkapkan perubahan metode akuntansi akan membuat perusahaan terbebas dari pelanggaran standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, informasi laba harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laba yang tidak dilaporkan sesuai dengan fakta yang terjadi dapat diragukan kualitasnya. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi. Selain itu, dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham. Hal-hal yang mengindikasikan terjadinya manajemen laba seperti kenaikan atau penurunan laba kotor yang besar, defisit yang cukup besar dalam arus kas operasi relative terhadap laba bersih, perubahan prinsip akuntansi dan estimasi serta perbedaan substansial antara pertumbuhan penjualan dan penerimaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada suatu periode tertentu sehingga akan berpengaruh pula terhadap persepsi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Menurut Sulistyanto (2008:14), informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua fakta, baik transaksi (*transaction*) maupun peristiwa (*event*), yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Setiap orang dapat memperoleh informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan secara lengkap dan berkualitas. Tujuannya, agar keputusan ekonomi yang dibuat stakeholder atas dasar informasi itu juga menjadi lebih

berkualitas. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan melakukan interaksi dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Dalam interaksi tersebut terdapat berbagai kepentingan yang seringkali tidak sejalan dengan kepentingan pokok pemegang saham, misalnya kepentingan yang dimiliki karyawan, pemasok, pelanggan, distributor, pesaing, pemerintah serta masyarakat yang ikut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan perusahaan dan ikut menanggung dampak dari kegiatan operasional perusahaan.

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang. Jika manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang, maka laba periode yang akan datang akan lebih rendah dibandingkan laba periode sekarang. Manajemen akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan di periode yang akan datang (Saiful, 2002).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Apakah nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?; 2) Apakah *profitabilitas* mempunyai pengaruh positif terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?; 3) Apakah risiko keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?. Tujuan yang dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji apakah nilai Perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi; 2) Untuk menguji apakah profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi; 3) Untuk menguji apakah risiko keuangan mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

## TINJAUAN TEORETIS

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan terbuka, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Adapun yang dimaksud dengan harga saham di sini adalah harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:316), atau tepatnya disebut harga penutupan (*closing price*). Penelitian ini menggunakan istilah nilai perusahaan dengan *price to book value*, dimana PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Solihah dan Taswan, 2002). Secara konseptual, PBV yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham (Brigham dan Gapenski, 2006:631). Adapun yang dimaksud dengan nilai buku per saham atau *book value per share* adalah perbandingan antara modal (*common equity*) dengan jumlah saham yang beredar (*shares outstanding*) (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:67). Berdasarkan pengertian di atas, PBV dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. PBV juga dapat berarti rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:68). Hasil penelitian Sidharta *et al.* (dalam Pandowo, 2002)

menyimpulkan bahwa rasio PBV sangat berguna untuk menentukan saham-saham apa saja yang mengalami *undervalued*, *overvalued*, atau wajar, sehingga dapat menentukan strategi investasi yang sesuai dengan harapan investor untuk memperoleh dividen dan *capital gain* yang tinggi.

Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Suharli (2006) menyatakan bahwa nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan diukur dari nilai pasar wajar dari harga saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*. Harga pasar merupakan cerminan berbagai keputusan dan kebijakan manajemen.

### **Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan (Kajian ekonomi dan keuangan vol.6 no.1 maret 2002). Sedangkan Rizal (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan Total assets. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan profit untuk setiap *assets* yang ditanam.

Setiap kegiatan bisnis yang dijalankan baik secara perorangan maupun berkelompok bertujuan untuk mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan laba yang maksimal. Harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan baik faktor intern maupun faktor ekstern. Untuk memberikan pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan rasio profitabilitas, maka dapat dilihat dan penjelasan dan beberapa penulis sebagai berikut: Menurut Sutrisno (2002:20) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Atmajaya (2004:415) bahwa: rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

### **Risiko Keuangan**

Risiko Keuangan (*Leverage*) adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* dalam Van Horne (2007:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007:182) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. *Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*).

Van Horne (2007:183) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Ma'ruf (dalam Guna dan Herawati, 2010), sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba (*Earnings Management*) didefinisikan sebagai berikut, Sciper (dalam Usadha dan Yasa, 2009:168) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi, yang dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP ataupun dengan menerapkan metode-metode yang dipilih dengan cara tertentu. Copeland (dalam Usadha dan Yasa, 2009:168) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha suatu manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Scott (dalam Kusuma dan Sari, 2003:22) menjelaskan definisi manajemen laba pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Selanjutnya Gumanti (2000) mengemukakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan. Ada alasan mendasar mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

### **Hubungan Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba**

Ada kepercayaan umum diantara manajer bahwa pengguna eksternal atas laporan keuangan tidak secara penuh menyesuaikan pengaruh perbedaan kebijakan akuntansi antar perusahaan. Banyak manajer perusahaan tetap percaya bahwa pasar modal mengkapitalisasi laba dan perusahaan tidak mempunyai kekuasaan mempengaruhi pasar kecuali melalui laba yang akan dilaporkan oleh perusahaan. Oleh karena mungkin paramanager akan berupaya meningkatkan nilai saham perusahaan melalui teknik akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan. Sebagai konsekuensinya, investor mungkin secara temporal dapat tertipu berkaitan dengan nilai fundamental perusahaan. Atau sebaliknya, strategi pengungkapan laba merupakan sarana penting bagi manajer untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya mengenai perusahaan kepada pihak eksternal. Dengan demikian manajemen laba merupakan signal yang valid bagi informasi privat yang relevan untuk penilaian perusahaan. Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara manajemen laba dan kandungan informasi laba, menemukan hasil yang beragam. Pusat perdebatan adalah apakah manajemen laba meningkatkan atau menurunkan kandungan informasi laba atau sebaliknya. Collin dan DeAngelo (1990) menyelidiki reaksi pasar pada pengumuman laba sekitar kampanye pergantian jabatan untuk kursi dewan komisaris. Hasil penelitiannya

menunjukkan bukti adanya manajemen laba dan pengumuman laba menjadi lebih mengandung informasi selama proses pemilihan tersebut

### **Hubungan Profitabilitas Dengan Manajemen Laba**

Hanafi & Halim (2005) membagi profitabilitas ke dalam tiga jenis rasio yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). *Profit margin* digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Husnan dan Pudjiastuti, 2004). Rasio ini dapat dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi laba perusahaan. Rasio ini juga mampu menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya sebagai ukuran efisiensi pada periode tertentu. *Profit margin* dengan rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya apabila rasio yang diperoleh makin rendah, maka hal ini merupakan interpretasi tidak efisiennya manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan

### **Hubungan Resiko Keuangan Dengan Manajemen Laba**

Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi (Korosee, 2005). Risiko pelaporan keuangan dapat diminimalisir dengan penerapan teori agensi yang tepat dengan keadaan perusahaan. *Agency theory* memposisikan konflik antara *principal* dan *agent* dapat diredakan dengan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang baik akan merendahkan biaya modal perusahaan karena hanya sedikit ketidakpastian terhadap perusahaan yang melaporkan secara luas dan dapat dipercaya, sehingga risiko investasi menjadi lebih kecil (Utomo, 2012). Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang baik yaitu laporan keuangan yang bersifat transparan, akuntabilitas, dan dapat dipercaya dapat meminimalkan biaya modal sehingga risiko investasi rendah. Oleh sebab itu perusahaan yang memiliki tingkat risiko pelaporan keuangan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas sehingga membantu para investor dalam pengambilan keputusan.

### **Penelitian Terdahulu**

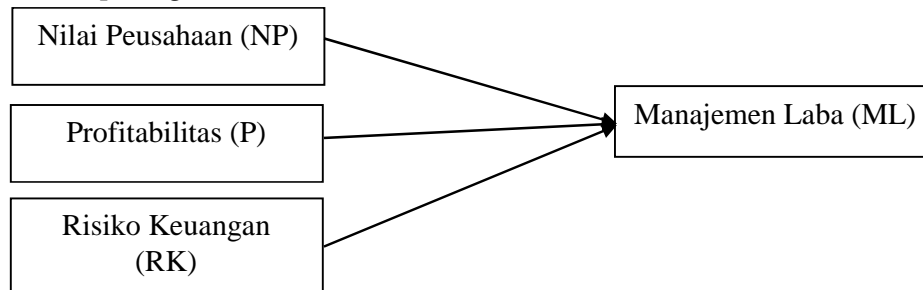
Penelitian pertama yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)". Penelitian ini mengambil sampel perusahaan publik manufaktur di BEI dengan kurun waktu selama tahun 2002-2008. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, yaitu profitabilitas dan risiko perusahaan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan proksi akrual diskresioner yang didefinisikan untuk perataan laba oleh Tucker dan Zarowin (2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian menggunakan proksi manajemen laba dari Tucker dan Zarowin (2005) lebih dapat menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang diteliti dibandingkan dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba. Besarnya kepemilikan publik serta keberadaan kepemilikan manajemen juga terbukti tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Risiko perusahaan dan nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba. Hasil penelitian ini memberi bukti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktek perataan laba untuk menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Kemudian ditunjukkan juga bahwa nilai perusahaan yang semakin tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba untuk

mempertahankan agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga semakin diminati investor dan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Irawan (2013), dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan profitabilitas Terhadap manajemen laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011), tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari empat variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah manajemen laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan 2011 sejumlah 144 perusahaan, pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang ada pada penelitian ini menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji auto korelasi dan analisis regresi berganda

### Rerangka Konseptual

Diagram cara berpikir penelitian ini dari latar belakang sampai dengan teoritis, dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual**

### Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori yang berupa teori-teori dan pendapat di atas maka hipotesis yang dikemukakan penulis adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Nilai perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba (*earnings management*).
- H<sub>2</sub> : Profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba (*earnings management*).
- H<sub>3</sub> : Risiko keuangan mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba (*earnings management*).

### METODA PENELITIAN

#### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek Penelitian)

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode kausal komparatif (*causal comparative research*). Penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yaitu jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2008:74). populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Penggunaan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sebagai berikut: 1) Semua perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) Perusahaan yang memperoleh laba positif; 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2009-2012.

Tabel 1.  
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi	45
2	Kriteria 1: Perusahaan yang tidak dapat diperoleh laporan keuangan secara lengkap	(20)
3	Kriteria 2: Perusahaan yang memperoleh laba negatif	(4)
4	Sampel	21

Sumber: Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya (diolah)

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan. Dalam rangka mendapat data dan informasi untuk penyusunan penelitian, teknik pengumpulan data melalui sumber data sekunder, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya dari tahun 2009-2012 maupun *Website* Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id/>.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel bebas yang terdiri atas: nilai perusahaan; profitabilitas dan risiko keuangan, dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan (Np), merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan diukur dengan PBV (*Price to Book Value*) yang digunakan (Rika dan Islahudin, 2008:7), diukur sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2. Profitabilitas (Pro), merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profitabilitas* dalam penelitian ini menggunakan *return on asset*. *Return on asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasar pada total asset yang dimiliki perusahaan. Secara matematis *return on asset* (ROA) diformulasikan sebagai berikut:



$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total asset}}$$

3. Risiko keuangan (Rk), menggambarkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan hutang jangka panjang (Tarjo, 2008) dan sebagai variabel kontrol karena leverage merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengurangi oportunistik manajemen. Secara matematis risiko keuangan dapat diformulasi sebagai berikut:

$$\text{Risiko keuangan} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total asset}}$$

- b. Variabel terikat yang digunakan adalah *earnings management*,

*Earnings management*, Menurut Chan *et al*, (2001) (dalam Rupilu, 2008) mengartikan *earnings management* sebagai akrual yang terkandung dalam laba yang dilaporkan perusahaan, atau persistensi laba. *Earnings management* diukur dengan menggunakan rumus Discretionary accruals (DA). Dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi *earnings management* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* Dechow *et al.*(1995) (dalam Ruplu, 2008), model tersebut dituliskan sebagai berikut:

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e \quad (1)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) \dots\dots (2)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke -t

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t -1

ΔRev<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error terms*

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan

## Teknik Analisis Data

### 1. Pengujian Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2002:212). Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik, dan dasar pengambilan keputusan: 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; 2) Jika data menyebar jauh

dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:91) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah: 1) Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1; 2) Mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1; 3) Koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011:95). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W (*Durbin-Watson*) dan secara umum bisa diambil patokan: 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif; 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi; 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

d. Uji heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dengan sumbu y adalah y telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*, dan dasar analisis: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas; 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96). Menurut Ferdinand (2006:295), analisis regresi linier berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisis pengaruh antara variabel satu atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) bentuk umum *multiple regresinya* adalah sebagai berikut:  $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$

Keterangan: Y=*Earnings management*;  $\beta_0$  = Konstanta;  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi dari masing-masing variabel bebas;  $X_1$ = Nilai perusahaan;  $X_2$  = Profitabilitas;  $X_3$  = Risiko keuangan; e= Variabel pengganggu.

## 3. Analisis Goodness of Fit

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah  $H_0$  ditolak).

Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah  $H_0$  tidak berhasil ditolak (Ghozali, 2011:83).

- a. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:83).
- b. Uji F digunakan untuk melihat signifikansi model yang digunakan dalam penelitian (Ferdinand, 2006:64). Kriteria pengujian: (1) Jika  $Sig > (\alpha) 0,05$ , maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya; (2) Jika  $Sig < (\alpha) 0,05$ , maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.
- c. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:84). Pengambilan keputusan: (1) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  berhasil ditolak yang berarti secara parsial nilai perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan berpengaruh positif terhadap *earnings management*; (2) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak berhasil ditolak berarti secara parsial nilai perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan tidak berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

## PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif variabel disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskripsi**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai perusahaan	84	13,012	27,123	21,711	1,722
Profitabilitas	84	0,145	0,384	0,334	,077
Risiko keuangan	84	0,056	3,103	0,762	,090
Earning management	84	1,000	0,134	0,411	,122

Sumber: Olahan SPSS

Nilai perusahaan memiliki mean sebesar 21,711 dengan deviasi standar sebesar 1,722. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan besar rata-rata cenderung berpotensi besar atas permintaan publik (publik banyak menginginkan informasi perusahaan tersebut). Oleh sebab itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar informasi yang perlu diungkapkan.

Profitabilitas memiliki mean sebesar 0,334 dengan deviasi standar sebesar 0,077. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki rasio profitabilitas yang tinggi. Profit yang tinggi akan mendorong para manajer untuk melakukan tindakan *earnings management*. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi manajer perusahaan cenderung akan melakukan tindakan *earnings management*, untuk menghindari pembayaran pajak.

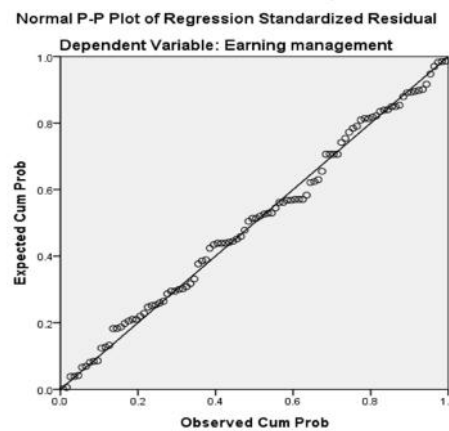
Risiko keuangan memiliki *mean* sebesar 0,762 dengan deviasi standar sebesar 0,090. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan aset dalam membayar kewajiban pada perusahaan sampel relatif tinggi. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi pihak manajemen untuk membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, sehingga akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang kewajiban perusahaan.

*Earnings management* mempunyai mean sebesar 0,411 dengan standar deviasi sebesar 0,807. Hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel melakukan akrual diskresioner dalam bentuk penurunan laba (*income decreasing*). Hal tersebut kemungkinan karena manajer termotivasi untuk menghindari regulasi tertentu atau dimotivasi untuk menghindari pajak.

**Uji Asumsi Klasik**

*Uji normalitas data*

Grafik Histogram dan Grafik Normal P-P Plot disajikan dalam gambar 1..



Sumber : Olahan SPSS

**Gambar 1**  
**Grafik P-Plots**

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

*Uji Multikolinieritas*

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurna diantara variabel-variabel independen dalam metode regresi. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) atau nilai TOL (*Tolerance*) seperti yang disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Nilai perusahaan	0,968	1,033
	Profitabilitas	0,965	1,036
	Risiko keuangan	0,967	1,034

a. Dependent Variable: Earnings management

Sumber: Olahan SPSS

Berdasar Tabel 3 diketahui pada bagian *coefficient* diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk nilai perusahaan sebesar 1,033, profitabilitas sebesar 1,036, dan risiko keuangan sebesar 1,034. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai *tolerance* mendekati 1 untuk nilai perusahaan sebesar 0,968, profitabilitas sebesar 0,965, dan risiko keuangan sebesar 0,967. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

*Uji Autokolerasi*

Nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil perhitungan regresi disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan Auto-Korelasi**

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1,911 <sup>a</sup>

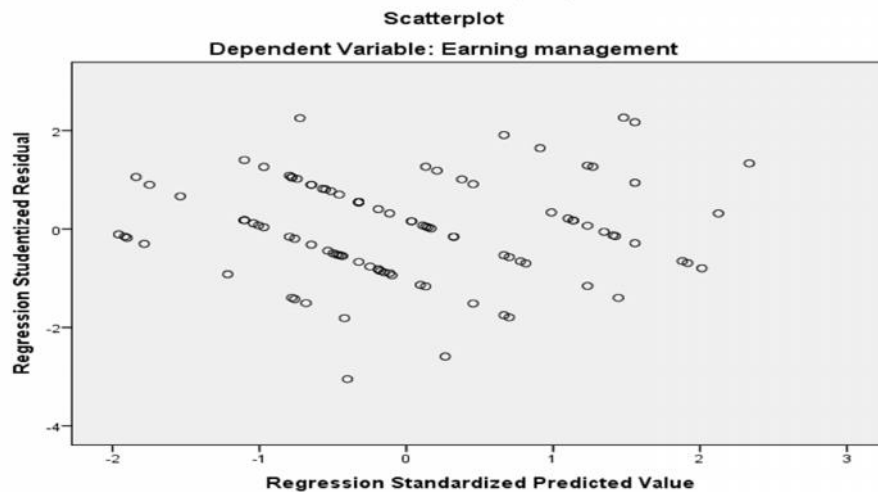
- a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Nilai perusahaan, Risiko keuangan
- b. Dependent Variable: Earnings management

Sumber: Olahan SPSS

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1,911. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

*Uji Heterokedastisitas*

Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan Sumbu X adalah residual yang telah di studentized.



Sumber: Olahan SPSS

**Gambar 2**  
**Grafik Scatterplot**

Berdasarkan grafik *Scatterplot* yang dihasilkan SPSS 20 terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui *earnings management* berdasar masukan dari variabel independennya.

**Analisis Regresi Berganda**

Hasil estimasi koefisien regresi disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Persamaan Regresi Linier Berganda**  
Coefficients(a)

Model		Unstandardized		Standardized
		Coefficients		Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0,481	0,290	
	Nilai perusahaan	0,107	0,038	0,029
	Profitabilitas	0,202	0,046	0,180
	Risiko keuangan	0,320	0,121	0,256

a. Dependent Variable: Earnings management

Sumber: Olahan SPSS

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,481 + 0,107X_1 + 0,202X_2 + 0,320X_3$$

**Goodness of fit (Uji Kelayakan Model)**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai *R-Square* yang diperoleh disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Nilai *R-Square***

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	,357 <sup>a</sup>	,127	,094	,76844

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Nilai perusahaan, Risiko keuangan

Sumber: Olahan SPSS

Berdasar Tabel 6 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 12,7% variasi dari *earnings management* dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, nilai perusahaan, risiko keuangan sedangkan sisanya sebesar 87,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

*Uji Statistik F*

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,882	3	2,294	3,885	,012 <sup>b</sup>
	Residual	47,240	80	,590		
	Total	54,122	83			

a. Dependent Variable: Earnings management

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Nilai perusahaan, Risiko keuangan

Sumber: Olahan SPSS

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,885 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan pada penelitian.

### Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian pengaruh secara parsial dapat kita lihat pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan Uji t**

Variabel	t <sub>hitung</sub>	Sig	Keterangan
Nilai perusahaan	2,816	0,019	Signifikan
Profitabilitas	4,391	0,000	Signifikan
Risiko keuangan	2,645	0,021	Signifikan

Sumber: Olahan SPSS

1. Uji Parsial pengaruh Variabel Nilai Perusahaan  
Untuk nilai perusahaan pada tabel 11 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,019  $< \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Dengan demikian hipotesis yang menyatakan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terbukti.
2. Uji Parsial pengaruh variabel Profitabilitas  
Untuk profitabilitas pada tabel 11 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,000  $< \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terbukti.
3. Uji Parsial pengaruh Variabel Risiko Keuangan  
Untuk risiko keuangan pada tabel 11 secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,021  $< \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan risiko keuangan berpengaruh positif terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terbukti.

### Pembahasan

Nilai perusahaan pada Tabel 8 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar 0,019  $< \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adanya pengaruh nilai perusahaan terhadap *earnings management*, mendukung penelitian Aji dan Mita (2010), dan Irawan (2013) menemukan bahwa nilai perusahaan secara positif signifikan berpengaruh terhadap *earnings management*. Nilai perusahaan yang semakin tinggi memberi insentif bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba untuk mempertahankan agar nilai perusahaan tetap tinggi sehingga semakin diminati investor dan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan. Semakin tinggi kualitas laba maka nilai perusahaan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan (laba) perusahaan sudah merefleksikan perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dengan manajemen laba yang semakin rendah akan direspon positif oleh pihak ke tiga, dengan demikian nilai perusahaan akan semakin tinggi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat terdukung Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin

tinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan (manajemen laba yang rendah) maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya (Wulandari, 2010) Asimetri antara manajemen dan pemilik memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan *earnings management* untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu sehingga dapat menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai nilai perusahaan sebenarnya. Sloan(1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas apakah terefleksi dalam harga saham. Terbukti bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktifitas *earningsmanagement* memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding aliran kas. Laba yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini.

Profitabilitas pada Tabel 8 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adanya pengaruh profitabilitas terhadap *earnings management*, mendukung penelitian Aji dan Mita (2010), dan Irawan (2013) menemukan bahwa profitabilitas secara positif signifikan berpengaruh terhadap *earnings management*. Berpengaruhnya profitabilitas terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dapat disebabkan oleh tingkat profitabilitas perusahaan tersebut tinggi yang berarti perusahaan memiliki laba yang tinggi. Berdasar tabel 2 diketahui selama tahun 2009-2012 rata-rata profitabilitas perusahaan antara 0,1143-0,1329 atau sebesar 11,43%-12,29%. Dengan demikian tingkat profitabilitas perusahaan dapat dikatakan efisien karena laba perusahaan melebihi dari standar yang ditentukan, dimana profitabilitas yang diukur dengan *return on aset* dikatakan baik apabila *return on aset* di atas 5% (Hanafi dan Halim, 2007). Dengan dimilikinya laba yang tinggi perusahaan bisa memenuhi kebutuhan perusahaan dari laba yang diperoleh. Semakin besar profitabilitas berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aset dalam menghasilkan profit. Manajemen menginginkan suatu profit yang tinggi, dengan harapan memperoleh bonus yang tinggi atau dapat dipenuhi. Faktor penyebabnya diduga karena manajemen termotivasi melakukan *earnings management* melalui profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung tidak melakukan *earnings management* dibanding perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan fluktuasi profitabilitas yang tinggi atau meningkat memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk tidak melakukan tindakan *earnings management*.

Risiko keuangan pada Tabel 8 di atas secara parsial diperoleh signifikansi t sebesar  $0,021 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adanya pengaruh risiko keuangan terhadap *earnings management*, mendukung penelitian Aji dan Mita (2010), dan Irawan (2013) menemukan bahwa risiko keuangan secara positif signifikan berpengaruh terhadap *earnings management*. Risiko keuangan berpengaruh terhadap *earning management*, hal tersebut mendukung teori *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal



tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang Scott (2003) (dalam Wulandari, 2010). Naiknya laba yang dilaporkan bisa menarik perhatian bagi kreditur untuk memberikan tambahan pinjaman. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio yang tinggi mengemban risiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Prospek hasil pengembalian yang tinggi memang diinginkan, tetapi para investor umumnya menolak untuk menerima risiko. Keputusan untuk menggunakan leverage oleh karena harus menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi terhadap peningkatan risiko. Menurut Jiambalvo (1996) (Dalam Rupilu, 2010) perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi (besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan), diduga melakukan earnings management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, sehingga akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan karena perusahaan dalam kondisi leverage tinggi dengan kata lain total aset tidak dapat menutupi total utang, sehingga perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba agar memberikan posisi *bargaining* perusahaan yang baik. Kreditur sebagai pihak eksternal tidak dapat mengobservasi operasional perusahaan secara langsung, sehingga tidak dapat memastikan fleksibilitas yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan rekayasa laba yang dilaporkan. Para pengguna laporan keuangan ada kemungkinan dapat mendeteksi adanya manajemen laba, tetapi tidak dapat memastikan apakah manajemen laba tersebut merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh perusahaan atau memang suatu kenyataan yang terjadi secara alamiah. Suatu perusahaan yang memiliki fleksibilitas tinggi untuk melakukan manajemen laba akan menggeser laba perusahaan antar periode sehingga laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Di sisi lain pihak kreditur hanya melihat bahwa perusahaan memiliki varian laba yang lebih rendah dan hal inilah yang mendorong pihak manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang berdampak terhadap kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Jika manajemen laba tersebut dimotivasi oleh kreditur dengan maksud untuk memperoleh tambahan pinjaman dan apabila dilakukan terus-menerus maka ada kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dan berisiko menimbulkan kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian Wasilah (2005) berbeda dengan penelitian sebelumnya. Temuannya menunjukkan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kreditur minta laporan keuangan yang lebih dipercaya, oleh karenanya kreditur meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan risiko yang bukan dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang insentif dari kreditur. Ketika risiko perusahaan tinggi yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, maka manajemen berusaha untuk menurunkan risiko persepsi bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil, artinya manajer tidak melakukan rekayasa laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Variabel nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan signifikansi sebesar  $0,019 < 0,05$ .

Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Variabel risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar  $0,021 < 0,05$ .

Hasil uji *R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,127 yang memiliki arti bahwa model yang diteliti sebesar 12,7% dari variabel independen terhadap variabel dependen, dan sisanya merupakan faktor lain yang berpengaruh dalam penelitian ini.

### Saran

Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan periode 4 tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat mengeneralisasi semua jenis industri. Dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih.

Penelitian ini menggunakan variabel nilai perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan yang hanya memberikan kontribusi kepada *earning management* sebesar 12,7%, untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi *earning management*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2001, *Manajemen Penelitian*, Cetakan Pertama, Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Blacket.al.2003. Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review*, November 1998, p: 33-34.
- Brigham, E.F. and L.C. Gapenski. 2006. *Intermediate Financial Management*. 7th edition. Sea Harbor Drive: The Dryden Press.
- Eckel, N. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. Abacus, June.
- Fakhrudin, M. dan M.S. Hadianto. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gumanti, T.A. 2000. *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2 (November): 104-115.
- Herawaty, V. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XI 23-24 Juli 2008.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Indriantoro, N, 2002, *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi I, Yogyakarta : BPFE, Yogyakarta.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode riset untuk bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kusuma, H. dan W.A. U. Sari. 2003. *Manajemen Laba oleh perusahaan Pengakuisisi Sebelum Marger dan Akuisisi di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 7, No. 1 (Juli): 21-36*.

- Saiful. 2002. *Hubungan Manajemen Laba Dengan Kinerja Operasi Dan Retur Saham Di Sekitar IPO*. SNA 5 (September, 2002)
- Sekaran, U. 2006. *Research Method For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Soliha, E. dan Taswan.2002. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 9. No. 2. September: 149-163.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Administrasi*, Edisi ke-14, Penerbit Cv. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit ALFABETA. Bandung
- Suharli, M. 2006. Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Setterhadap KebijakanDividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Penguat (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.9. No. 1. Mei: 9-17.
- Sujoko dan U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 9.No. 1. Maret: 41-48.
- Sukamulja, Sukmawati. 2004. "Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan". Vol.8.No.1. Juni 2004. Hal 1-25.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Sutrisno. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. PPM Manajemen, Jakarta.
- Tobin, J. 1967. *Tobin's Q Ratio As An Indicator of the valuation of the company*. Journal of Financial Economics. Vol LIII, No.3: June, pp. 287 - 298.
- Tucker, J. W. dan P. Zarowin. 2005. *Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?* The Accounting Review 81 (1).
- Usadha, I. P. A. dan G. W. Yasa.2009. Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisian Sebelum dan Sesudah Marger dan Akuisisi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol. 4, Np. 2 (Juli): 165-177*.
- Van.H. 2007. Income Smoothing, *Journal Of Accounting Research, Emperical Research in Accounting*. Selected Studies 6 (Supplement), P.101-116.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*.